

PEMBELAJARAN ETIKA PROFESI KEGURUAN MELALUI METODE
PROBLEM POSING PADA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN
ADMINISTRASI PERKANTORAN

Oleh: Rosidah

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengaplikasikan metode *problem posing* (hadap masalah) pada pembelajaran mata kuliah Etika Profesi Keguruan, yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dan tuntutan dalam pembelajaran: a) Mendorong mahasiswa belajar secara aktif, b) Mahasiswa dapat mengamati fenomena permasalahan keguruan pada umumnya dan etika profesi keguruan khususnya, c) Mahasiswa mampu berdiskusi secara aktif dalam upaya mencari solusi dari masalah yang ditemukan, d) Mahasiswa mampu menghasilkan solusi dari permasalahan yang didiskusikan secara berkualitas.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan diskriptif yaitu menggambarkan status fenomena/keadaan. Jenis Penelitian adalah penelitian Tindakan Kelas (action research). Subyek penelitian adalah mahasiswa program studi Administrasi Perkantoran FIS UNY, yang mengambil mata kuliah Etika Profesi Keguruan pada tahun akademik 2005/2006. Metode Pengumpulan Data dengan: 1) Observasi berpartisipasi Tindakan, yakni melakukan proses pembelajaran problem posing untuk diamati, 2) Wawancara,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Melalui metode problem posing mampu untuk mendorong mahasiswa belajar secara aktif, meningkatkan pemahaman secara holistik, meningkatkan ketrampilan hidup, menambah wawasan berpikir dan berinspirasi. 2) mampu memberikan inspirasi dalam pembuatan tugas serta meningkatkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan. 3) Pembelajaran lebih bersemangat dan lebih bermakna, 4) Mahasiswa mampu menghasilkan solusi dari permasalahan yang didiskusikan secara berkualitas.

A. Latar Belakang Masalah

Problematika pendidikan kian sarat dengan permasalahan, mulai dari persoalan alokasi anggaran pendidikan, output pendidikan yang tidak siap kerja, kurikulum, mutu lulusan, dll.

Permasalahan tersebut tidak jarang diarahkan pada kesalahan dalam proses pembelajarannya. Upaya meningkatkan kualitas output lulusan, salah satunya melalui metode pembelajaran yang benar-benar dapat membawa perubahan mahasiswa baik dari segi intelektual, sikap dan ketrampilan. Untuk mencapai keberhasilan yang mencakup ketiga domain tersebut nampaknya pendekatan cara belajar aktif menjadi penekanan dalam proses pembelajaran

Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan melalui metode: ceramah, pemberian tugas dan diskusi belum menjadikan mahasiswa belajar aktif. Untuk itu melalui pendekatan problem posing diharapkan mahasiswa lebih aktif dan berpartisipasi serta mencapai hasil yang diharapkan. Adapun indikator kualitas keaktifan mahasiswa, antara lain harus memenuhi kriteria: 1) mahasiswa mampu mengamati fenomena permasalahan keguruan pada umumnya dan etika profesi keguruan khususnya, 2) mahasiswa mampu berdiskusi secara aktif dalam upaya mencari solusi dari masalah yang ditemukan, 3) mahasiswa mampu menghasilkan solusi dari permasalahan yang didiskusikan secara berkualitas.

Yang mendorong lebih kuat penelitian ini adalah berawal dari kondisi pembelajaran yang kurang hidup, artinya mahasiswa kurang berpartisipasi dalam mengikuti perkuliahan. Mereka berperilaku sebatas mendengarkan. Ketika dosen memberi kesempatan untuk bertanya/berkomentar kepada mahasiswa, mereka kurang berpartisipasi tidak mampu berkomentar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang disampaikan serta kurang mampu mengekspresikan fenomena yang sesungguhnya terjadi dalam profesi keguruan. Di samping itu mahasiswa kurang mempunyai wawasan sehingga mereka tidak mempunyai kreativitas ketika mereka menyampaikan idenya..

Meskipun dosen telah memberi stimulan untuk mengekspresikan kemampuan mahasiswa, namun tidak menghasilkan seperti yang diharapkan. Ironisnya lagi bahwa masalah pendidikan/keguruan seharusnya melekat pada mahasiswa kependidikan, yang akan menjadi tenaga kependidikan (guru). Dari sinilah muncul gagasan untuk melakukan perubahan dalam metode pembelajaran, yakni dengan problem posing (metode hadap masalah). Diharapkan dengan metode ini dosen melakukan pendekatan yang tepat dalam memberikan dorongan belajar aktif pada mahasiswa sehingga mahasiswa ada keterlibatan dan berpartisipasi aktif untuk menemukan masalah serta mempunyai pandangan/cakrawala berpikir terkait dengan pengembangan kualitas guru dan kualitas pendidikan. Dalam hal ini dosen memberikan tugas pada mahasiswa untuk melakukan pengamatan/observasi terhadap fenomena yang ada baik dalam masyarakat maupun sekolah dan studi pustaka mengenai permasalahan-permasalahan yang terkait dengan etika profesi keguruan/keguruan dan pendidikan. Dari hasil pengamatan dan observasi kemudian diidentifikasi berdasarkan permasalahan sebagai bahan diskusi.

B. . Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang dipaparkan di atas dan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta upaya mewujudkan cita-cita pendidikan maka rumusan masalah dari penelitian yang diajukan adalah bagaimana dosen mengaplikasikan metode Problem Posing dalam pembelajaran Etika Profesi Keguruan, sehingga mahasiswa mampu:1) mengamati

fenomena permasalahan keguruan pada umumnya dan etika profesi keguruan khususnya, 2) mahasiswa mampu berdiskusi secara aktif dalam upaya mencari solusi dari masalah yang ditemukan, 3) mahasiswa mampu menghasilkan solusi dari permasalahan yang didiskusikan secara berkualitas.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk mengaplikasikan metode problem posing (hadap masalah) pada pembelajaran mata kuliah Etika Profesi Keguruan, yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dan tuntutan dalam pembelajaran:

- a. Mendorong mahasiswa belajar secara aktif
- b. Mahasiswa dapat mengamati fenomena permasalahan keguruan pada umumnya dan etika profesi keguruan khususnya,
- c. Mahasiswa mampu berdiskusi secara aktif dalam upaya mencari solusi dari masalah yang ditemukan,
- d. Mahasiswa mampu menghasilkan solusi dari permasalahan yang didiskusikan secara berkualitas.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari hasil penelitian yang diajukan antara lain:

1. Memberi masukan terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran mata kuliah Etika Profesi Keguruan
2. Sebagai acuan dalam alternatif peningkatan pembelajaran (proses belajar mengajar), khususnya pada mata kuliah Etika Profesi Keguruan.

3. Memberi dorongan pada mahasiswa untuk mengetahui pentingnya mengamati realitas dalam pengembangan dirinya menjadi guru profesional.
4. Kajian dan referensi tentang permasalahan etika profesi keguruan/keguruan maupun dalam bidang pendidikan.

BAB 2

KAJIAN TEORI

A. Peran Pembelajaran Dalam Peningkatan Pendidikan

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi agenda penting dalam mempersoalkan pembangunan bangsa. Bangsa yang maju dan berkembang sangat ditentukan oleh mutu pendidikan. Pendidikan yang bisa mengembangkan SDM, antara lain apabila

paradigma pendidikan meliputi: pendidikan sebagai proses pencerdasan, pendidikan menghasilkan watak demokratis, pendidikan menghasilkan manusia yang peduli dengan lingkungan (Djohar,-). Salah satu instrumen pendidikan adalah Perguruan Tinggi. Oleh karena itu sebuah perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab, diantaranya menyiapkan SDM pembangunan sebagaimana dicita-citakan dalam Garis Garis Besar Haluan Negara, khususnya bidang pendidikan. Sehingga pendidikan dapat menumbuhkan sikap yang kreatif, imajinatif dan memiliki kesadaran untuk melakukan transformasi sosial.

Peningkatan dalam bidang pendidikan, salah satunya dengan peningkatan pada kualitas pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang tepat akan berdampak pada out put pendidikan. Peserta didik mencapai hasil seperti yang sudah disepakati dan menjadi idealisme sebagaimana tujuan instruksional pada silabi pembelajaran. Melalui guru yang profesional maka peserta didik akan dibawa untuk belajar sehingga mereka akan berubah secara signifikan baik dari segi intelektual, sikap dan ketrampilan. Menurut Mel Sibermen (2002) ada 101 startegi Pembelajaran Aktif. Pendidikan yang bagus harus mengaktifkan kerja otak kanan dan kiri secara seimbang. Otak kanan mempunyai kemampuan berpikir imajinatif, holistik, kreatif dan bisa menghasilkan “ide-ide subversif” di luar pakem yang biasa dianut oleh otak kiri, yang bercirikan linier dan analitis.

Pembelajaran aktif, yang pernah dikenal dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) mendorong peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan: mempelajari gagasan, mengamati fenomena/mencari masalah dan mendiskusikannya serta mencari alternatif solusi, dan menerapkan apa yang dipelajarinya. Metode problem posing, yang dikemukakan oleh Paulo Freire & Mangunwijaya (2005)

pendekatannya pada cara belajar aktif. Metode ini memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk berpikir kreatif dan menemukan gagasan, mengajukan pertanyaan dalam memahami realitas sosial. Diharapkan nantinya mahasiswa mampu untuk melihat permasalahan dalam kaitannya dengan etika profesi keguruan pada khususnya dan pendidikan umumnya. Dengan demikian permasalahan-permasalahan tersebut dapat dipecahkan dan ditemukan solusi yang tepat untuk pengembangan selanjutnya.

B. Konsep Pembelajaran Metode Problem Posing

Pelaksanaan metode *problem posing* menjadi suatu penting untuk diterapkan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran. Artinya ketika peserta didik mengalami kejenuhan dengan konsep/teori yang diajarkan oleh guru/dosen maka seorang pendidik harus mencari solusi dan mampu menemukan pendekatan baru yang kiranya lebih memberikan kesenangan dan keaktifan peserta didik untuk belajar. Di samping itu pendidik juga harus memberikan pembelajaran yang hasilnya lebih bermakna untuk kepentingan hidup peserta didiknya. Paulo Freire dan Y.B. Mangunwijaya memberikan pencerahan kepada para pendidik dengan konsepnya yaitu Pendidikan Berbasis Masyarakat. Konsep ini menjadikan bahwa pendidikan harus mempunyai relasi dengan realitas sosial. Ketidakhadanya relasi hanya memberikan pendidikan yang tidak bermakna.

Ide pendekatan *problem posing* pada dasarnya berawal dari mengimplementasikan konsep pendidikan Berbasis Realitas Sosial. Pendekatan tersebut dimotori oleh Paulo Freire dan YB Mangun Wijaya. Mereka berpandangan bahwa pendidikan sebagai alat yang mampu membebaskan masyarakat dari berbagai bentuk penindasan dan pembodohan serta dehumanisasi masyarakat. Untuk itu maka

melalui pendidikan berbasis masyarakat mereka berusaha mendialogkan pendidikan dengan masyarakat.

Orientasi metode *problem posing* antara lain: 1) mampu menumbuhkan interaksi manusia dengan dunianya, karena manusia adalah bagian dari realitas sosial., 2) dalam kehidupan masyarakat ada transformasi sosial maka pendidikan berlangsung terus menerus tidak lepas dari perkembangan masyarakat sehingga *problem posing* mampu sebagai alat/sarana pengembangan ilmu dan pendidikan itu sendiri, 3) meumbuhkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) terhadap perkembangan masyarakat maupun disiplin ilmu, yang membesarkan kontribusi dalam perkembangan akademis, 4) menumbuhkan tanggungjawab terhadap perkembangan profesi yang ditekuni sehingga akan meningkatkan profesionalitas dalam menjalankan profesinya.

B. Metode *Problem Posing* dalam Pembelajaran Etika Profesi Keguruan

Dalam metode *problem posing* (hadap masalah), mahasiswa dilibatkan sepenuhnya terhadap materi yang menjadi bahan pembelajaran. Menurut Paulo Freire & Mangunwijaya (2005) bahwa melalui metode tersebut dosen dengan mahasiswa terlibat aktif untuk berinteraksi dengan realitas sosial. Paradigma ini muncul karena selama ini dalam mengajarkan anak didik jarang menggunakan fenomena sosial yang dihadapi, akibatnya setelah mereka lulus tidak mempunyai bekal dalam memandirikan peserta didik. Hal ini diakibatkan karena proses pembelajaran cenderung pada konsep dan lebih-lebih peserta didik tidak aktif. Oleh Mochtar Bukhori (2001:12) dikatakan bahwa pendidikan seharusnya memberi bekal pada peserta

didik untuk hidup (*non scholae sed vitae discimus*), mengutamakan manusia dan nilai-nilai hidup di atas pelajarannya.

Kemajuan di bidang perkembangan teknologi informasi dan budaya menuntut kepada dosen untuk meningkatkan mutu dalam proses mengajar. Dosen berperan sebagai *transfer of value dan transfer of knowledge*. Aspek mendasar yang harus dikuasai dosen, antara lain adalah pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran. Untuk itu *problem passing* dalam metode pembelajaran Etika Profesi Guru dimungkinkan lebih tepat karena banyak sekali permasalahan muncul terkait dengan realitas sosial pada masalah pendidikan/keguruan maupun etika yang terkait dengan profesi keguruan. Dalam teknisnya mahasiswa diberi tugas untuk observasi turun lapangan, mencari dan menemukan permasalahan baik sebagai efek negatif maupun positif bagi perkembangan pendidikan dan masalah keguruan. Di samping itu dosen memberi tugas untuk studi literer sehingga ketika mereka membuat karya tulis sudah lebih baik sebagai sebuah artikel ilmiah.

Metode *Problem Passing* sebagai upaya dalam peningkatan proses pembelajaran etika profesi keguruan yang pada akhirnya tidak saja peningkatan IP kumulatif dan percepatan studi, namun juga yang lebih penting adalah dapat membentuk manusia (mahasiswa) yang mandiri, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian dan berakhlak mulia, memiliki kecerdasan dan ketrampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi pembangunan bangsa dan negara, sebagaimana tujuan yang dicanangkan dalam visi Universitas Negeri Yogyakarta. (Peraturan Akademik UNY, 2000). Untuk itu kajian terhadap pendekatan metode *problem passing* perlu dilaksanakan

mengingat peran penting eksistensi seorang dosen (tenaga kependidikan) dalam meningkatkan martabat bangsa menuju masa depan yang dicita-citakan.

BAB III METODOLOGI

A. Pendekatan dalam penelitian ini adalah diskriptif yaitu menggambarkan status fenomena/keadaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran Etika Profesi Keguruan melalui metode problem posing.

- B. Jenis Penelitian adalah penelitian Tindakan Kelas (class room action research)
- C. Subyek penelitian adalah mahasiswa program studi Administrasi Perkantoran FIS UNY, yang mengambil mata kuliah Etika Profesi Keguruan pada tahun akademik 2005/2006.
- D. Metode Pengumpulan Data:
- a. Observasi berpartisipasi, dalam hal ini dosen dan mahasiswa terlibat dalam interaksi pembelajaran yakni dalam melihat fenomena realitas sosial dalam dunia keguruan/etika profesi keguruan.
 - b. Wawancara, yang ditujukan kepada informan yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan pengetahuan kemampuan dalam bidang keguruan.
- E. Disain Penelitian:
- 1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
 - 2) Menganalisis masalah
 - 3) Membuat rencana tindakan pada siklus 1
 - 4) Melaksanakan tindakan dan mengamatnya
 - 5) Melakukan tindakan siklus ke-2 dengan pengamatan
 - 6) Mengolah dan menafsirkan data
 - 7) Melaporkan

BAB IV

REFLEKSI HASIL PENELITIAN

A. Proses Pembelajaran pada siklus I

Pada awal perkuliahan dimulai dengan menyampaikan silabi oleh dosen kepada mahasiswa supaya mereka mengetahui gambaran materi pembelajaran, buku-buku referensi yang perlu

dibaca, tujuan mempelajari masalah etika profesi keguruan serta kesepakatan-kesepakatan dalam penentuan nilai serta evaluasinya. Dengan penjelasan tersebut mahasiswa akan lebih mudah dalam membuat tugas yang disampaikan oleh dosen serta memahami secara penuh kesadaran akan tugasnya sehingga mereka akan membawa calon guru pada profesi yang akan dimiliki nantinya. Di samping itu diharapkan mereka menjiwai sebagai guru dan orientasi yang akan dicapai setelah mengikuti mata kuliah tersebut. Dengan kegiatan tersebut mahasiswa akan merasa senang dan tidak ada paksaan ketika mereka menekuni apa yang dilakukannya dalam proses mengikuti kuliah dan ada upaya yang sungguh-sungguh mendapatkan nilai hasil akhir yang lebih baik.

Kegiatan-kegiatan pada siklus I :

1. Pemberian tugas kepada mahasiswa untuk melakukan observasi di sekolah tentang hal-hal yang terjadi dalam fenomena sekolah
2. Menelusuri permasalahan pendidikan dan etika keguruan di internet
3. Menelusuri permasalahan pendidikan dan masalah etika keguruan di perpustakaan
4. Mendiskusikan hasil observasi di sekolah
5. Membuat artikel dari permasalahan yang di dapat di internet maupun dari penelusuran buku/perpustakaan.
6. Mempresentasikan artikel yang telah mahasiswa susun

Beberapa hal yang dapat dimonitor antara lain meliputi: a) tingkat perhatian mahasiswa, b) kreativitas, c) tingkat pemahaman, d) keaktifitas dalam diskusi kelompok.

Diharapkan dengan pemberian tugas yakni dengan mencari permasalahan sendiri maka mahasiswa ikut terlibat atau secara aktif bertanya, memberikan komentar atau menceritakan pengalaman terkait dengan etika Profesi Guru. Namun ketika diskusi dan presentasi dilakukan pada siklus pertama oleh mahasiswa terlihat mahasiswa kurang menunjukkan harapan yang diorientasikan, yakni mereka nampak: a) tingkat perhatian mahasiswa nampak kurang, b) kurang mampu berpikir kreatif, c) kurang merespon dengan pertanyaan, sanggahan maupun dukungan, kemungkinan karena mereka kurang paham terhadap permasalahan. Ada beberapa sebab kemungkinan hal tersebut terjadi. Dari analisis pengamat memberi penilaian bahwa pembelajaran terkesan kurang bersemangat. Analisis yang dilakukan oleh pengamat memberi kesimpulan bahwa beberapa hal yang bisa diterangkan, antara lain:

1. Permasalahan yang didiskusikan kurang menarik
2. Pimpinan diskusi kurang bersemangat sehingga anggotanya terbawa tidak bersemangat.
3. Ketika presentasi juga nampak moderator kurang menarik
4. Nara sumber kurang menguasai permasalahan
5. Penampilan/ekspresi moderator dan nara sumber berimplikasi pada peserta seminar nampak kurang kreatif dan seminar tidak hidup.
6. Kemungkinan monitoring oleh pengamat kurang memberikan implikasi pada mahasiswa sehingga mereka kurang serius dalam proses pembelajaran.

Dengan siklus pertama proses pembelajaran tidak seperti yang diharapkan, yakni membuat mereka mempunyai daya kepekaan yang tinggi terhadap fenomena keguruan. Di samping itu mereka

kurang kreatif, terkesan kurang mempunyai wawasan berpikir. Kondisi di atas memberi dorongan dosen untuk melakukan pembelajaran dengan Silus kedua.

B. Pembelajaran Pada Siklus II

Beberapa aktivitas yang dilakukan dalam siklus ke dua, yakni:

1. Monitoring Proses Pembelajaran

Monitoring oleh dosen pengamat lebih dintensifkan. Beberapa hal yang dapat dimonitor antara, sebagaimana pada siklus pertama. lain meliputi: a) tingkat perhatian mahasiswa, b) kreativitas, c) tingkat pemahaman, d) keaktifitas dalam diskusi kelompok.

a) Tingkat perhatian

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus kedua para mahasiswa nampak mempunyai perhatian yang lebih dibandingkan ketika siklus pertama. Hal tersebut ditunjukkan dengan keseriusan ketika mengikuti proses pembelajaran. Mereka dapat menemukan pengembangan problem-problem yang selama ini dirasakan oleh guru pada umumnya sehingga dalam memecahkan masalah nampak sangat antusias. Di samping itu ditunjukkan dengan ekspresinya ketika mereka menyampaikan pendapat.

b). Kreativitas Mahasiswa

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dihasilkan bahwa sensitivitas mahasiswa dalam memecahkan problem-problem yang mereka amati sudah bervariasi. Ruang lingkup pembahasan meliputi berbagai aspek antara lain dari aspek kebijakan kependidikan, masalah eksistensi guru dalam sekolah/masyarakat, menyoal bagaimana menjadi guru yang baik, bagaimana menjadi guru yang beretika, problem-problem

keguruan kini dan prospeknya. Kreativitas tersebut ditunjukkan dalam hal: 1) menemukan masalah dan memberikan argumentasi, 2) ketika menanggapi pertanyaan dan sanggahan dari perbincangan diskusi yang mereka lakukan, 3) mahasiswa menyampaikan gagasan idenya menggunakan kalimat panjang yang penuh makna, 4) dilihat dari substansinya cukup kreatif, meliputi berbagai kaitan dan sudah dalam taraf analisis.

c).Tingkat pemahaman

Dilihat dari tingkat pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa ketika mereka melakukan diskusi kelompok nampak bahwa mereka mempunyai pemahaman yang cukup. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada waktu mereka merespon serta menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan. Meskipun dalam laporan penelitian ini tidak melaporkan secara menyeluruh dari apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa ketika mereka mendiskusikan problem etika/etika profesi guru namun secara simpulan dapat ditunjukkan ketika mereka membahas suatu masalah yang didiskusikan.

c. Keaktifan dalam Diskusi kelompok

Monitoring dalam kegiatan diskusi kelompok diamati dari berbagai aspek, antara lain kreativitas menemukan masalah yang dilabelkan dalam judul, frekuensi masing-masing peserta dalam bertanya, merespon, menyanggah, mendukung permasalahan, kemampuan menyampaikan ide. dengan bahasa lisan, memberikan pertanyaan/menjawab. Adapun bahan yang didiskusikan berasal dari perenungan kelompok diskusi itu sendiri, selanjutnya mereka didiskusikan baik dalam ruangan klasikal maupun di luar kelas. Sebagai bahan pendukung

dalam memprotet proses pembelajaran yang berlangsung dapat dilihat pada hasil angket yang dijawab oleh mahasiswa terkait dengan tanggapan mereka ketika metode Problem Possing dipraktekan, yakni sbb.

PENDAPAT MAHASISWA JURUSAN ADP. 2006/2007
TERHADAPPELAKSANAAN PEMBELAJARAN ETIKA PROFESI
KEGURUAN MELALUI METODE *PROBLEM POSSING*

No.	Indikator	Persepsi			
		ss	s	ks	ts
1	Pemahaman terhadap realitas fenomena meningkat	39	28		
2	Lebih memahami konsep etika profesi keguruan	38	29		
3	Menambah wawasan tentang realitas guru	7	46	12	2
4	Peningkatan pemahaman dalam pembelajaran	26	36	5	
5	Pemikiran lebih berkembang/kreatif	28	37	1	
6	Lebih aktif di kelas	19	37	10	1
7	Pemikiran lebih kritis	15	46	5	1
8	Menambah inspirasi ketika membuat artikel	6	57	4	
9	Pemahaman lebih komprehensif	13	38	15	1
10	Menambah pengalaman perpikir dari berbagai aspek	14	45	6	1
11	Mampu memecahkan masalah yang lebih berkualitas	30	41	6	
12	Meningkatkan life skill	36	31		

	(ketrampilan hidup)				
13	Memberikan pengalaman hidup yang lebih bermakna	39	27	1	

Dari data di atas memberikan gambaran bahwa kecenderungan mahasiswa menjawab pada posisi sangat setuju dan setuju dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai pendapat terhadap metode *problem posing* adalah: lebih memahami, lebih kreatif, lebih menambah wawasan, lebih mampu memecahkan masalah, meningkatkan ketrampilan hidup, menambah pengalaman hidup yang lebih bermakna.

Keterangan yang mendukung adanya nilai positif terhadap pembelajaran etika Profesi keguruan yakni ketika diadakan wawancara terhadap beberapa mahasiswa yang sempat ditemui. Mereka mayoritas memberikan jawaban yang serupa dengan pertanyaan yang dijawab melalui lembar pertanyaan. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan proses pembelajaran pertama yang belum memenuhi harapan sebagai mana tujuan pembelajaran, akhirnya pada pembelajaran siklus kedua nampaknya sudah memenuhi kriteria apa yang menjadi tujuan adanya *metode problem posing*.

C. Evaluasi Tugas Membuat Artikel

Untuk membseri gambaran yang lebih faktual dalam laporan ini disampaikan evaluasi terhadap ruang lingkup permasalahan yang mahaisawa ambil sebagai kajian dalam seminar. Pemberian tugas membuat artikel untuk diseminarkan dimaksudkan untuk mengetahui sejahumana kedalaman mahasiswa menyoal masalah masalah etika profesi keguruan yang mestinya merupakan problem yang melekat dengan profesinya. Tugas ini juga mempunyai tujuan

bahwa diharapkan mahasiswa lebih peka terhadap problem maupun kasus yang terjadi dalam dunia guru dan etika keguruan. Maksud dari kegiatan tersebut di samping melatih ketrampilan menulis juga supaya mahasiswa mempunyai keahlian dan menyampaikan ide dalam bentuk tulisan, yang nantinya dapat sebagai bekal dalam mengeksistensikan dirinya dalam masyarakat maupun komunitas profesinya dalam dunia pendidikan melalui media tulisan. Selanjutnya dari artikel yang terkumpul dari tugas individu akan dipresentasikan oleh mahasiswa, dalam bentuk seminar. Dari presentase ini dapat dihasilkan bahwa kemampuan mahasiswa relatif meningkat dalam hal: menyampaikan ide melalui lesan,, adanya kemampuan merespon atau menjawab pertanyaan dari anggota seminar (temannya sendiri). Beberapa hasil artikel yang dikumpulkan oleh mahasiswa dapat disebutkan, antara lain:

- i. Melawan Liberalisme Pendidikan
- ii. Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Mutu Pendidikan dan Proses Pembelajaran Di Sekolah
- iii. Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah
- iv. Pendidikan Nasional Yang Bermoral
- v. Kode Etik Profesi Guru Antara Pengabdian dan Tuntunan
- vi. Reformasi Kebijakan Pendidikan Luar Biasa
- vii. Status dan Peran Guru, Akibatnya Pada Mutu Pendidikan
- viii. Hubungan Antara Pendidikan, Bimbingan dan Konseling Di Sekolah
- ix. Pendidikan Sampai Kapan Tak Terjamin
- x. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah

- xi. Otonomi Penyelenggaraan Pendidikan Dasar dan Menengah
- xii. Pendidikan Yang Membebaskan
- xiii. Makalah Biaya Pendidikan Di Indonesi
- xiv. Teknologi Informasi Inovasi Bagi Dunia Pendidikan
- xv. Pengembangan KBK Melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual
- xvi. Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan
- xvii. Pentingnya Pembinaan Mengajar Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
- xviii. Orang Tua, Guru, Remaja, dan Permasalahannya
- xix. Etika Profesi Sebagai Pengajar, dll

Di samping judul-judul yang telah dipaparkan di atas masih banyak judul yang lain dan diantaranya ada yang substansinya hampir sama.

D. Evaluasi terhadap Tugas Diskusi Kelompok

Seperti pada pemberian tugas dalam bentuk pembuatan artikel maka tugas dalam diskusi kelompok juga diharapkan mahasiswa lebih mampu berpikir analistis dan kreatif untuk merespon permasalahan yang diajukan oleh teman dalam satu kelompok. Beberapa permasalahan yang didiskusikan oleh mahasiswa, antara lain:

- i. Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Bangsa
- ii. Analisis Krisis terhadap Eksistensi Guru dan Pembangunan
- iii. Guru sebagai Pilar Pembangunan
- iv. Pendidikan Multikultural

- v. Investasi Pendidikan dan Masa Depan Bangsa
- vi. Dilema Pendidikan Nasional
- vii. Menyoal Masalah Sertifikasi Guru di Indonesia
- viii. Pendidikan Berbasis Budaya: Bagaimana Mewujudkannya

Dari pemantauan diskusi kelompok diantara mahasiswa dapat disampaikan informasi sbb.:

- 1) Dari segi judul, mahasiswa lebih kreatif dalam mengambil permasalahan. Adanya variasi judul memberi gambaran bahwa mahasiswa mampu untuk menyoal berbagai permasalahan dari fenomena keguruan yang ada.
- 2) Dari segi substansi terlihat adanya kualitas materi yang disampaikan. Nampak pula bahwa mahasiswa lebih paham dengan permasalahan dan solusi yang ditawarkan terbukti dari hasil tugas yang telah dievaluasi oleh peneliti.
- 3) Peran serta/keaktifan mahasiswa dalam proses diskusi dapat dilihat bahwa mereka sangat antusias dan terlibat secara penuh untuk bersama-sama memecahkan masalah.

E. Evaluasi Ujian Tengah Semester

Ujian tengah semester diprogramkan dalam silabi pembelajaran. Namun karena dari hasil diskusi kelompok, presentase artikel dirasa sudah cukup mewakili penilaian mahasiswa maka nilai ujian tengah semester diambil dari kegiatan diskusi kelompok serta presentase. Hal ini juga dikarenakan kurang waktu/jam mengajar karena sudah dipakai untuk presentase. Dimungkinkan dengan

presentase justru sangat memberikan validitas penilaian pada mahasiswa sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

F. Evaluasi Ujian Akhir

Ujian akhir dilakukan untuk mengetahui kemampuan menjawab soal-soal yang menyangkut konsep dan implementasi materi Etika Profesi Keguruan.. Dari rekapitan hasil ujian mahasiswa diperoleh nilai masing-masing menunjukkan relatif bagus,. Sebagian kecil dijumpai ketika mahasiswa menjawab soal adalah bahwa secara substansi betul hanya formulasi kalimat yang nampak kurang dapat dipahami sehingga nilai kurang optimal.. Secara menyeluruh nilai belum dicantumkan dalam laporan ini karena orientasi dari penelitian ini adalah pada keaktifan mahasiswa mengikuti kuliah. Adapun soal ujian dan sebagai berikut:

Mata kuliah : Etika Profesi Keguruan

Hari, tgl. : Rabu, 24 Mei 2006-10-18

1. Kemampuan apa saja yang harus dilatihkan untuk menjadi guru profesional?
2. Kemampuan kepribadian guru penting untuk diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di kelas/sekolah. Meliputi apa saja hal tersebut dan jelaskan.
3. Jelaskan bahwa guru sebagai pilar pembangunan
4. Apa fungsi Kode Etik Profesi Keguruan
5. Buat diskripsi berbentuk narasi tentang fenomena keguruan (yang meliputi: rasional, pembahasan, kesimpulan).

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Proses dari pembelajaran berdasarkan metode Problem Posing sangat cocok pada jenis mata kuliah Etika Profesi Keguruan karena sifat mata kuliah tersebut fleksibel dalam arti pengembangannya akan sangat tergantung kepada mahasiswa dalam mengeksplorasi masalah dalam fenomena yang ada. serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam segi proses pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian seperti telah dipaparkan dalam Bab I laporan ini. Kesimpulan yang dapat disampaikan dalam pembelajaran Etika Profesi Keguruan dengan metode Problem Possing antara lain:

1. Melalui metode problem possing mampu untuk mendorong mahasiswa belajar secara aktif, meningkatkan pemahaman secara holistik, meningkatkan ketrampilan hidup, menambah wawasan berpikir dan berinspirasi.
2. Pengamatan yang dilakukan mahasiswa terhadap fenomena permasalahan keguruan pada umumnya dan etika profesi keguruan khususnya mampu memberikan inspirasi dalam pembuatan tugas serta meningkatkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan..
3. Pembelajaran lebih bersemangat dan lebih bermakna..
4. Mahasiswa mampu menghasilkan solusi dari permasalahan yang didiskusikan secara berkualitas.

B, Saran-saran.

Saran yang dapat disampaikan setelah penelitian berakhir yaitu:

1. Metode yang bervariasi sangat perlu dalam proses pembelajaran kepada mahasiswa karena bisa dipakai mahasiswa calon guru untuk proses pembelajaran ketika mereka menjadi guru kelak. Oleh karena itu penting untuk untuk melakukan penelitian dengan berbagai metode yang lain supaya variatif hasilnya.
2. Alangkah lebih baik kalau pihak lembaga peduli terhadap kualitas metode pembelajaran dosen, sehingga berbagai dukungan fasilitas sangat diharapkan.

Daftar Pustaka

- Djohar, -. Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta
- Mel Silberman, 2002. Active Learning. Yogyakarta: Yappendis.
- Mochtar Buchori, 2001. Pendidikan Antisipatoris. Yogyakarta: Kanisius.
- Paulo Freire & Mangunwijaya, 2004. Pendidikan Berbasis Realitas Sosial. Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Suyanto & Djihad Hisyam, 2000. Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III. Adicita Karya Nusa: Yogyakarta .
- Suwarsih Madya, 1994. Panduan Penelitian Tindakan. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta